

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan proses dan upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak ketiga dalam resolusi konflik dan pembangunan perdamaian di Bougainville. Skripsi ini juga berusaha menemukan secara lebih detail akar permasalahan dalam konflik tersebut. Skripsi ini menggunakan teori resolusi konflik yang dicetuskan oleh Johan Galtung dan pembangunan perdamaian dicetuskan oleh Austhosh Versney. Kedua teori tersebut diharapkan mampu menjelaskan resolusi konflik di Bougainville. Pihak-pihak ketiga tersebut terdiri dari aktor negara dan non-negara. Aktor negara sendiri adalah suatu pemerintahan yang mana memiliki kekuasaan atas wilayah tertentu atau kedaulatan, sedangkan untuk aktor non-negara merupakan organisasi internasional yang melibatkan individu-individu sebagai aktor utama demi mencapai kepentingan bersama dan terpisah sebagian atau sepenuhnya dari negara berdaulat. Organisasi internasional seperti organisasi keagamaan, perempuan dan lain sebagainya yang dijalankan oleh beberapa kelompok individu yang berada di wilayah negara yang berbeda.

Populasi Papua Nugini (PNG) yang berjumlah 5,6 juta penduduk menjadikannya sebagai salah satu negara yang paling heterogen di dunia, dengan lebih dari 700 bahasa asli yang digunakan oleh beberapa ribu komunitas yang tersebar di daerah pegunungan dan pesisir. Sekitar 85% penduduk bergantung pada pertanian semi subsisten atau pertanian swasembada (Self Sufficiency) di mana petani berfokus pada usaha membudidayakan bahan pangan dalam jumlah yang cukup untuk mereka sendiri dan keluarga (Katherine Januszewska 2006, 1-10). Kemudian Bougainville merupakan salah satu provinsi di PNG yang berusaha untuk melepaskan diri atau merdeka.

Sejarah panjang kolonialisme barat di PNG sangat berpengaruh terhadap bergabungnya Bougainville menjadi salah satu provinsi PNG. Masa kolonialisme di PNG sendiri dimulai pada tahun 1870-an melalui penjelajahan yang dilakukan oleh

Cap. Jhon Moresby pelancong asal Inggris (Standish William, Papua New Guinea 2021, 1-5) Inggris mendeklarasikan protektorat atau wilayah yang dikontrol pada 1884,

Setelah tekanan dari pemerintah Queensland. Inggris mengibarkan benderanya dan mendeklarasikan protektorat di tenggara New Guinea dan menciptakan koloni pada 1888. Sedangkan Jerman mencaplok bagian utara Papua, namun Pasukan Australia mengusir otoritas Jerman di New Guinea pada awal Perang Dunia I yang mana telah berkuasa sejak 1884, dan penguasaan itu diresmikan pada tahun 1921, ketika Australia memegang kontrol atas kuadran timur laut pulau yang mana diamanatkan oleh Liga Bangsa-Bangsa (Standish William, Papua New Guinea 2021, 1-10).

Bougainville yang mana secara geografi, budaya dan ras serupa dengan Kepulauan Salomon telah menjadi korban dari kolonialisme tersebut. Bougainville ketika menjadi bagian dari PNG dapat dikatakan sebagai sebuah kecelakaan yang diakibatkan oleh penggambaran peta kolonial barat pada akhir abad ke-19. Batas-batas kolonial Jerman dan Inggris ini kemudian diperkuat dengan penggabungan wilayah-wilayah di PNG oleh Australia setelah perang dunia ke-2. Dan semakin diperkuat lagi ketika PNG mendapatkan kemerdekaannya pada tahun 1975. Namun hasil dari itu tidak diinginkan oleh sebagian besar orang Bougainville yang mana kemudian memunculkan keinginan atau mimpi-mimpi untuk memisahkan diri (Group 2018, 2).

Salah satu permasalahan yang mengakibatkan adanya perbedaan pendapat antara masyarakat Bougainville dan pemerintah PNG selain perbedaan ras adalah dampak dari eksploitasi tambang emas Panguna. Situs tambang tembaga dan emas penting di Panguna yang dioperasikan oleh BCL sebuah anak perusahaan Rio Tinto milik Australia sejak 1972, tambang ini menghasilkan 44% pendapatan mata uang asing PNG dan 17% pendapatan internal PNG selama 17 masa operasinya 1972-1989. Dan saham kepemilikan terbagi menjadi beberapa yaitu yang dimiliki oleh Conzinc Riotinto dari Australia Ltd (53,6 persen), pemerintah Papua Nugini (19,1 persen), dan pemegang saham publik (27,3 persen), (Davies and L 2015, 20-31). Australia mendirikan tambang tersebut untuk mengurangi ketergantungan Papua Nugini sebagai negara baru terhadap bantuan asing. Namun selama masa operasinya tambang Panguna telah mengakibatkan banyak masalah.

Dimulai dari masalah lingkungan hidup hingga kecemburuan sosial. Sejak awal dimulainya pada pertengahan tahun 60-an tambang Panguna telah banyak mengalami penolakan oleh pemilik tanah. Hanya sekitar 5,63% pendapatan yang masuk ke

Bougainville dari bagian kecil itu 4,27% diberikan kepada pemerintahan provinsi dan hanya 1,36% bagi pemilik tanah. Bagi kebanyakan warga Bougainville kompensasi itu tidak cukup dibandingkan dengan akibat yang ditimbulkan yaitu hilangnya lahan tempat mencari nafkah, nilai kebudayaan dan kerusakan lingkungan. Berbagai masalah yang ditimbulkan oleh tambang tersebut mendorong warga Bougainville untuk menuntut referendum (Jo 2015, 5-7).

Setelah berdebat tentang tingkat pendanaan mereka, para pemimpin Bougainville menyatakan provinsi mereka merdeka sebagai Republik Solomon Utara pada 1 September 1975, tetapi kemudian bergabung kembali dengan Papua Nugini pada awal 1976. Namun konflik muncul kembali di Bougainville mulai pada akhir tahun 1988, ketika sejumlah perselisihan muncul atas kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pertambangan dan persepsi rasisme di industri pertambangan. Banyaknya penduduk daratan atau pesisir di pulau itu, dan distribusi pendapatan mineral di antara pemilik tanah. Sehingga terjadi kecemburuan sosial. Militan Bougainville Revolution Army (BRA) kemudian menyabotase tambang Panguna menggunakan bahan peledak dan senjata era Perang Dunia II yang ditinggalkan Sekutu (Jo 2015, 5-10).

Peperangan terbuka pecah antara pemerintah PNG dan BRA serta faksi-faksi di dalam Bougainville. Kelompok-kelompok yang berbeda yang kadang-kadang berperang satu sama lain dalam perang skala kecil. Pada Mei 1990, kaum pro-kemerdekaan Bougainville PLA-co-founder dan pemimpin kelompok bersenjata BRA Francis Ona secara sepihak memproklamasikan kemerdekaan namun deklarasi ini tidak diakui oleh kekuatan asing dan ditolak oleh pemerintah pusat, yang memutuskan layanan telekomunikasi dan mencoba melakukan blokade laut (Standish William, Papua New Guinea 2021, 3-5).

1.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian; “bagaimana resolusi konflik dan pembangunan perdamaian di Bougainville?”

1.3 Tujuan Penelitian.

Untuk mengetahui resolusi konflik dalam pembangunan perdamaian di Bougainville.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu saja diharapkan dapat membawa manfaat bagi kalangan akademisi maupun secara praktis oleh pengambil kebijakan. Dalam penelitian kali ini ada terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh bagi pembaca. Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan kajian ilmu hubungan internasional khususnya di bidang resolusi konflik bagaimana mahasiswa/I Ilmu Hubungan Sosisal dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber bacaan atau informasi dalam melanjutkan penelitian di bidang terkait. Dengan maraknya terjadi konflik sosial yang timbul di tengah masyarakat yang kemudian mempengaruhi kestabilan suatu negara dibutuhkan suatu penelitian yang membahas mengenai sejarah penyelesaian konflik yang dimulai dari pemetaan aktor, kepentingan mereka, geografis dan kemudian menemukan solusi untuk memecahkan konflik yang ada. Secara khusus juga penelitian ini bermanfaat agar dapat diketahui konflik-konflik yang ada dan yang dapat saja terjadi di kemudian hari di kawasan Pasifik Selatan

Manfaat praktis penelitian ini untuk menjadi bahan bacaan dan rujukan para pengambil keputusan di ASEAN dan terutama Indonesia dalam menyelesaikan suatu konflik di wilayah kedaulatan NKRI. Agar dalam proses penyelesaian suatu konflik dapat mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini juga bermanfaat untuk masyarakat secara umum agar mampu mengevaluasi kebijakan pemerintah suatu negara kemudian membandingkan dengan pendekatan yang dilakukan oleh pemerintahan mereka. Manfaat ini penulis sebut sebagai *Balancing in Democracy Society* dimana masyarakat dapat dengan kritis dan bijak menilai setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah.

1.5 Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan seperti ciri-ciri atau sifat suatu populasi dan snowball.¹ pengambilan

¹ Snowball Sampling atau pengambilan sampel rujukan berantai didefinisikan sebagai teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana sampel memiliki sifat yang jarang ditemukan. Ini adalah

sampel dengan bantuan key-informan atau sumber kunci dari persoalan yang diteliti misalnya masyarakat yang hidup di Bougainville. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif² atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Anwar 2012). Teknik pengumpulan data digunakan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Analisis data induktif adalah penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Pendekatan kualitatif dipilih peneliti karena lebih terbuka untuk menggunakan variasi bentuk dan pengungkapan isu-isu yang terkait penelitian resolusi konflik dan upaya pembangunan perdamaian di Bougainville.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Ia membahas seputar fenomena sosial, peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi, dan dokumen-dokumen yang tidak dapat diukur dengan angka dan rumus. Oleh sebab itu, individu atau organisasi harus dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Artinya, tidak boleh diisolasikan ke dalam variabel atau hipotesis. Sementara tipe penelitian bersifat deskriptif analisis yang menggunakan teori dan konsep menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis, (Bungin 2010, 30) Jadi penelitian berbasis studi kasus dan tipe deskriptif analisis digunakan peneliti untuk mengetahui proses resolusi konflik dan pembangunan perdamaian di Bougainville.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan sumber data sekunder dan primer sedangkan untuk teknik pengumpulan data penulis akan menggunakan dokumen atau studi pustaka. Sumber data penelitian terbagi menjadi data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono, sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data diperoleh melalui wawancara, observasi dan kuisioner dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono 2006, 20-45). Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Peneliti akan menggunakan data sekunder yang berasal dari pada bahan bacaan yang

teknik pengambilan sampel, di mana subjek yang ada memberikan rujukan untuk merekrut sampel yang diperlukan untuk studi penelitian.

² paragraf induktif ini meletakkan ide pokok atau gagasan utamanya di akhir paragraf. Sementara itu awal paragraf induktif ini diisi dengan penjelasan atau kalimat pendukung yang memperjelas mengenai topik yang dibahas untuk mendapatkan kesimpulan secara umum lebih dulu.

ada seperti buku, jurnal, informasi internet, skripsi dan juga beritaberita nasional maupun internasional. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kedua sumber tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini penulis memakai teknik dokumen atau studi Pustaka. Teknik dokumen atau studi Pustaka ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan dipakai sebagai dasar atau pedoman dalam proses suatu penelitian. Menurut Martono (Martono 2010, 46-50) studi pustaka dalam teknik pengumpulan data merupakan salah satu jenis data sekunder yang sering digunakan untuk membantu ketika proses penelitian dilakukan. Teknik ini biasanya diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah penelitian sebelumnya, berita pada media cetak maupun elektronik, serta website yang memuat informasi yang dibutuhkan.

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi data berbasis sumber yang mengarahkan peneliti dalam pengambilan data dari berbagai sumber berbeda. Triangulasi data merupakan proses menganalisis jawaban dari subjek dengan meneliti kebenarannya melalui sumber data empiris lainnya. Ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai jenis narasumber, baik individu, kelompok serta komunitas untuk mendapatkan berbagai perspektif dan validasi data (Carter, et al. 2014, 10-20). Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi memberikan keyakinan akan keabsahan data dan menghasilkan kesimpulan penelitian yang lebih kuat (Bachri 2010, 46- 62). Peneliti akan menggunakan metode Triangulasi ini untuk memvalidasi data-data yang akan dikumpulkan.

Penelitian ini menggunakan analisis data dari model Matthew Miles dan Michael Huberman. Miles dan Huberman membagi tahapan analisis data melalui tiga proses (Huberman 1992, 20-35).

1. Reduksi data di mana peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada data-data yang penting sesuai dengan penelitian ini.

2. Penyajian data, di mana data-data tersebut disajikan secara terstruktur dan sistematis terkait konflik di Bougainville. Melihat kelompok BRA yang melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Papua New Guinea dan strategi resolusi konflik dan pembangunan perdamaian di Bougainville.

3. Penarikan kesimpulan. Setelahnya, peneliti menarik sebuah inferensi kesimpulan sebagai hasil temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian .

Tabel 1.1 Ringkasan Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik pengumpulan data		Jenis data
Primer	Wawancara	(a) Wawancara kepada akademisi yaitu dosen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Kristen Indonesia. (b) Wawancara kepada warga PNG.	(a) Untuk mendapatkan data terkait proses resolusi konflik di Bougainville dan aktor-aktor lokal yang terlibat didalamnya. (b) Meminta pendapat mengenai keefektifan proses pembangunan perdamaian di Bougainville
Sekunder	Dokumentasi	(a) Menganalisa data-data yang penelitian sebelumnya, dokumen negara, ataupun buku dan artikel media yang berkaitan dengan penelitian ini.	(a) Data-data terkait proses pembangunan perdamaian di Bugainville dan aktor-aktor yang terlibat di dalamnya.

1.6 Sistematika Penulisan.

Skripsi ini terdiri atas 4 bab. Bab I adalah pendahuluan terdiri atas latar belakang yang menjelaskan gambaran luas dan alur pemikiran tentang penelitian; pertanyaan penelitian yang berisi pokok permasalahan yang dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan; tujuan penelitian yang berisi tentang tujuan yang hendak dicapai dari dilakukannya penelitian ini; manfaat penelitian yang menjelaskan tentang manfaat

teoritis dan praktis yang didapatkan setelah penelitian ini diselesaikan; metode penelitian yang terbagi menjadi jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data; serta yang terakhir adalah sistematika penelitian yang mendeskripsikan pokok setiap bab dan sub bab dalam penelitian ini.

Bab II adalah Kajian Pustaka dalam penelitian ini terdiri atas reviu literatur yang berisi peninjauan kembali penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini; Kerangka teoritik yang berisi teori dan konsep yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis permasalahan dan menjawab pertanyaan penelitian; kerangka pemikiran yang berisi alur berpikir peneliti untuk merumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara peneliti dari pertanyaan penelitian ini.

Bab III berjudul “Pembahasan” berisi temuan-temuan penelitian yaitu semua informasi yang diperoleh oleh peneliti dan analisis yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban dari perumusan masalah mengenai resolusi konflik dan pembangunan perdamaian di Bougainville.

Bagian terakhir adalah Bab IV berjudul “Penutup”, berisi kesimpulan yang menyatakan hasil dari penelitian sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian, dan rekomendasi peneliti menyesuaikan manfaat penelitian.